



Hidup Bakti sebagai Perwujudan Spiritualitas Trinitaris dan Misi Profetik dalam Karya Kongregasi SSpS di Pulau Timor

Lusia Tael^{1*}, Oktovianus Naif², Theodorus A. Silab³

¹⁻³ Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

Korespondensi Penulis: nai foko@gmail.com*

Abstract. *Mission constitutes a fundamental dimension of the Catholic Church's identity, intrinsically linked to the divine mandate to participate in God's work of salvation in the world. Within this framework, the consecrated life of the Congregation of the Missionary Sisters Servants of the Holy Spirit (SSpS) embodies a distinctive expression of Trinitarian spirituality and a prophetic missionary vocation. In the context of Timor Island, this charism is concretely manifested through ministries that directly engage with the realities of local communities. This study adopts a qualitative methodology with a literature review approach, drawing on theological sources, congregational spirituality, and the SSpS Constitution to explore the theological and practical dimensions of the sisters' mission. The research aims to analyze how the life and apostolate of the SSpS Sisters serve as a tangible witness to the presence of the Triune God, particularly through works in education, healthcare, social services, and pastoral ministry. The findings indicate that the sisters' mission is deeply rooted in a faith experience centered on the Most Holy Trinity, which shapes their incarnational and intercultural approach to ministry. Their service reflects a prophetic commitment to empowering marginalized communities, promoting human dignity, and fostering social transformation. Furthermore, the integration of religious vows with active engagement in societal issues illustrates a spirituality that bridges contemplation and action, grounded in both fidelity to the Gospel and responsiveness to contextual needs. In conclusion, the consecrated life of the SSpS Sisters on Timor Island stands as a visible and dynamic sign of God's salvific and prophetic presence. Through their holistic and transformative ministries, they contribute significantly to the mission of the Church and the common good of society, embodying a vision of the "civilization of love" rooted in Trinitarian communion and expressed in concrete service to humanity.*

Keywords: *Mission, Spirituality, SSpS Congregation, Trinitarian*

Abstrak. Misi merupakan dimensi fundamental dari identitas Gereja Katolik yang secara intrinsik terkait dengan mandat ilahi untuk ambil bagian dalam karya keselamatan Allah di dunia. Dalam kerangka ini, hidup bakti Kongregasi Suster Misionaris Hamba Roh Kudus (SSpS) mewujudkan ekspresi khas spiritualitas Tritunggal Mahakudus dan panggilan misioner yang bersifat profetis. Di konteks Pulau Timor, kharisma ini terwujud secara nyata melalui karya pelayanan yang terlibat langsung dengan realitas kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka, yang bersumber pada kajian teologi misi, spiritualitas kongregasi, dan Konstitusi SSpS, untuk mengkaji dimensi teologis sekaligus praktis dari misi para suster. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana kehidupan dan karya kerasulan Suster SSpS menjadi kesaksian nyata akan kehadiran Allah Tritunggal, khususnya melalui pelayanan di bidang pendidikan, kesehatan, karya sosial, dan pendampingan pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa misi para suster berakar kuat pada pengalaman iman yang berpusat pada Tritunggal Mahakudus, yang membentuk pendekatan pelayanan yang inkarnasional dan lintas budaya. Pelayanan mereka mencerminkan komitmen profetis untuk memberdayakan komunitas yang terpinggirkan, menjunjung martabat manusia, serta mendorong transformasi sosial. Lebih jauh, integrasi kaul religius dengan keterlibatan aktif dalam persoalan masyarakat memperlihatkan spiritualitas yang memadukan kontemplasi dan aksi, berlandaskan kesetiaan pada Injil sekaligus kepekaan terhadap kebutuhan kontekstual. Kesimpulannya, hidup bakti para Suster SSpS di Pulau Timor merupakan tanda yang nyata dan dinamis dari kehadiran penyelamatan dan kenabian Allah. Melalui pelayanan yang holistik dan transformatif, mereka memberikan kontribusi signifikan bagi misi Gereja dan kebaikan bersama masyarakat, menghidupi visi "peradaban kasih" yang berakar pada persekutuan Tritunggal dan diwujudkan dalam pelayanan konkret kepada sesama.

Kata kunci: Kongregasi SSpS, Misi, Spiritualitas, Trinitaris

1. PENDAHULUAN

Misi merupakan aspek hakiki dari identitas Gereja Katolik, yang eksistensinya tidak terlepas dari panggilan untuk melaksanakan karya keselamatan Allah di tengah dunia. (Suoth, Vanny Nancy, 2024) Sebagai perpanjangan dari perutusan Kristus, Gereja hadir bukan hanya sebagai institusi rohani, melainkan sebagai tanda dan sarana kehadiran Allah yang hidup dalam sejarah umat manusia. Oleh karena itu, sifat misioner merupakan kodrat Gereja yang melekat dan tak terpisahkan dari seluruh kehidupan dan pelayanannya. (Vatikan, 1993) Dalam terang iman, setiap orang beriman diundang untuk berpartisipasi aktif dalam misi ini, sesuai dengan panggilan dan perutusannya masing-masing.

Salah satu bentuk partisipasi yang khas dan penuh dedikasi adalah hidup bakti, di mana pria dan wanita menyerahkan seluruh hidupnya demi pewartaan Injil dan pelayanan kasih dalam semangat kaul kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan. Hidup bakti menjadi tanda profetis yang menyatakan kehadiran Kerajaan Allah, serta menjadi kekuatan pembaruan dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. (Paulus, 1996)

Dalam konteks kehidupan religius, Kongregasi Misi Suster-Suster Servae Spiritus Sancti (SSsP) hadir sebagai manifestasi konkret dari spiritualitas Trinitaris dan semangat misioner yang terintegrasi secara mendalam dengan kehidupan umat, khususnya di wilayah Pulau Timor. Melalui pelayanan yang mencakup bidang pendidikan, kesehatan, pastoral, dan sosial, para suster SSsP tidak hanya menghadirkan kasih Allah yang menyelamatkan secara nyata, tetapi juga menunjukkan bahwa karisma pendiri mereka tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman secara transformatif. Namun demikian, dinamika globalisasi, perubahan nilai-nilai budaya, serta kompleksitas kehidupan kontemporer menuntut adanya refleksi teologis yang lebih mendalam mengenai bagaimana kaum hidup bakti dapat menghayati misi mereka secara autentik tanpa kehilangan jati diri dan esensi panggilannya. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat dan menyeluruh tentang spiritualitas, identitas, serta peran misioner kaum hidup bakti, khususnya para suster SSsP, menjadi sangat penting demi keberlangsungan pewartaan Injil yang berakar pada kasih dan pengharapan dalam dunia yang terus mengalami perubahan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika kehidupan kaum hidup bakti, terutama dalam hal penghayatan terhadap kaul-kaul kebiaraan. Chandra dan rekannya, misalnya, dalam penelitiannya mengkaji keterkaitan antara religiusitas dan kematangan emosi pada biarawan kaul sementara, yang menunjukkan peran penting spiritualitas dalam pembentukan kepribadian religius. (Silvia Stefanie & Constantius, 2024). Wibowo dan Mila menyoroti bagaimana biarawan Generasi Z

menghadapi tantangan dalam menghidupi kaul ketaatan di tengah pengaruh budaya digital yang berkembang pesat. (Dessy & dkk, 2024) Sementara itu, Castillo dan rekan-rekannya mengeksplorasi bagaimana pengalaman religius personal, relasi sosial, dan kesejahteraan spiritual berkembang selama masa formasi religius para novis dalam Gereja Katolik. (Castillo, 2020)

Bertolak dari landasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara khusus misi hidup bakti dalam perspektif Kongregasi Suster-Suster SSpS. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana hidup dan karya para suster menjadi wujud nyata kesaksian akan kehadiran Allah Tritunggal di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana teologis mengenai hidup bakti, tetapi juga memberikan kontribusi kontekstual terhadap pemahaman misi profetik yang dijalankan oleh para religius dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Data dikumpulkan melalui analisis literatur dari buku, konstitusi tarekat SSpS, serta jurnal ilmiah yang relevan. Proses penelitian melibatkan identifikasi, evaluasi, dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan teologi misi, spiritualitas tarekat, dan konstitusi tarekat, sehingga memungkinkan peneliti memahami tema utama, pola, dan hubungan yang mendukung tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hidup Bakti sebagai Misi Teologis dalam Karya SSpS Global dan Lokal

Para Suster Misi Abdi Roh Kudus (SSpS) adalah sebuah komunitas religius perempuan dalam Gereja Katolik yang didirikan pada 8 Desember 1889 di Steyl, Belanda, oleh Santo Arnoldus Janssen. Pendirian kongregasi ini dilandasi oleh semangat misioner yang kuat dan kesadaran akan pentingnya keterlibatan aktif kaum perempuan dalam karya pewartaan Injil. Bersama dua perempuan yang kelak juga dikenang sebagai tokoh penting pendamping pendirian, yakni Maria Helena Stollenwerk dan Josepha Hendrina Stenmanns, Arnoldus Janssen membentuk suatu gerakan religius yang memadukan hidup kontemplatif dan aktif dalam semangat Roh Kudus. Sejak awal, SSpS hadir sebagai jawaban atas kebutuhan Gereja akan kehadiran religius perempuan yang terorganisir, berkomitmen, dan siap diutus untuk

melayani di pelbagai ladang misi, termasuk Indonesia yang sejak awal menjadi medan karya yang sangat penting. (Alt, 1999)

Spiritualitas para suster SSpS berakar mendalam pada misteri Allah Tritunggal Mahakudus, yang menjadi pusat dari seluruh orientasi hidup, doa, dan karya mereka. Semboyan mereka, “Hiduplah Allah Tritunggal Mahakudus dalam hati umat manusia,” tidak hanya menjadi ungkapan iman, tetapi juga menjadi kompas rohani dalam setiap langkah pelayanan. Spiritualitas Tritunggal ini menjiwai relasi mereka dalam komunitas—yang bercirikan kasih, persaudaraan, dan saling melayani—sekaligus menginspirasi keterlibatan mereka dalam dunia sebagai bentuk partisipasi dalam karya kasih Allah yang hidup dan bekerja dalam sejarah manusia. Roh Kudus, sebagai jiwa dari seluruh karya misi, memampukan para suster untuk terbuka pada kehendak Allah, peka terhadap kebutuhan zaman, dan berani merespons tantangan sosial dengan semangat profetik, kreatif, dan solider. (Rehbein F. C., *Arah Misioner SSpS Dalam Dunia Dewasa Ini*, 1990)

Kharisma SSpS yang berlandaskan pada semangat pengutusan Kristus menjadikan dinamika hidup religius mereka selalu bersifat misioner. Para suster tidak tinggal dalam batas-batas geografis, budaya, atau bahasa, tetapi siap melintasinya demi pewartaan Injil yang nyata melalui pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Kehadiran mereka bukan sekadar membawa pesan Injil secara verbal, tetapi juga melalui tindakan konkret yang mengangkat martabat manusia, terutama mereka yang miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Dalam semangat inkarnasi Kristus, mereka meninggalkan tanah kelahiran untuk hadir di tengah umat yang membutuhkan, dengan semangat pengosongan diri, empati yang mendalam, dan sikap rendah hati. Kaul-kaul religius yang mereka hidupi—kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan menjadi bentuk totalitas persembahan diri kepada Allah dan umat-Nya. Dalam hidup yang sederhana namun bermakna, mereka menghadirkan wajah Kristus yang penuh belas kasih di tengah dunia. (Rehbein F. C., *Come Holy Spirit- Breath of a Servant of the Holy Spirit* , 2002)

Di Indonesia, dan secara khusus di Pulau Timor, para suster SSpS memulai karya misi mereka pada 21 Mei 1921. Kehadiran mereka di daerah ini tidak hanya mencatat sejarah panjang keterlibatan religius perempuan dalam karya misi, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam pembangunan manusia seutuhnya. Karya pendidikan yang mereka jalankan sejak awal bukan semata untuk mencerdaskan, tetapi juga membebaskan dan memberdayakan. Fokus pada Perempuan yang dalam konteks sosial budaya lokal sering kali berada dalam posisi marginal menunjukkan komitmen para suster dalam mengangkat martabat kaum perempuan. Melalui pendidikan formal dan pelatihan keterampilan rumah tangga, para suster

memampukan perempuan untuk menjadi subjek dalam pembangunan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. (Bouk, 2021)

Pelayanan kesehatan menjadi bidang lain yang menunjukkan integritas misi para suster. Mereka hadir bukan sebagai profesional medis semata, tetapi sebagai pelayan kasih Allah yang menyembuhkan dan memulihkan. Dengan mengedepankan pendekatan holistik, para suster menjangkau mereka yang miskin dan sakit di wilayah terpencil, menjadi perpanjangan tangan belas kasih Kristus yang tidak hanya menyentuh tubuh, tetapi juga hati dan jiwa. Pendekatan ini diperkuat oleh semangat inkulturasi yang tinggi para suster belajar bahasa lokal, memahami adat-istiadat, dan hidup bersama umat dalam kesederhanaan dan solidaritas. Spiritualitas mereka tercermin dalam cara mereka hadir: bukan sebagai superior, tetapi sebagai saudari yang berjalan bersama umat.

Hingga kini, semangat misioner para suster SSpS tetap hidup dan relevan dalam menghadapi dinamika dunia yang terus berubah. Keterlibatan mereka tidak hanya terbatas pada pelayanan konvensional, tetapi juga merambah pada bidang-bidang baru seperti advokasi hak-hak perempuan dan anak, perdamaian, keadilan sosial, dan keutuhan ciptaan. Mereka aktif membangun kesadaran ekologis, memperjuangkan keberlanjutan lingkungan, dan mendampingi masyarakat dalam membangun kehidupan yang lebih adil dan seimbang. Dalam komunitas multikultural dan lintas budaya, mereka mewujudkan persaudaraan universal yang mencerminkan persekutuan Tritunggal Mahakudus, Allah yang adalah relasi kasih itu sendiri. (Provinsi Timor Para Suster SSpS, 2023)

Kesaksian hidup para suster SSpS menjadi kekuatan pewartaan yang tak tergantikan. Di tengah arus sekularisasi, krisis identitas, dan tantangan global lainnya, hidup mereka yang sederhana, penuh kasih, dan berakar pada doa menjadi tanda kehadiran Allah yang nyata dalam dunia. Mereka bukan hanya pewarta sabda, tetapi saksi kasih yang hidup, menjadi jembatan pengharapan dan sarana keselamatan bagi banyak orang. Dengan kesetiaan pada spiritualitas dan misi, para suster SSpS terus menghadirkan terang Kristus di tengah kegelapan dunia, membangun peradaban kasih yang memuliakan Allah dan memanusiakan manusia. Dalam karya dan hidup mereka, Injil menjadi hidup, nyata, dan relevan bagi zaman ini. (Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus, 1996)

Dari Doa Menuju Dunia: Misi SSpS

Misi merupakan inti dan roh dari identitas hidup religius para suster SSpS (*Servae Spiritus Sancti*), bukan sekadar serangkaian kegiatan amal atau proyek pelayanan temporer, melainkan sebuah partisipasi yang mendalam dan aktif dalam karya penyelamatan Allah.

Dalam konteks ini, misi tidak dipahami sebagai aktivitas luar semata, tetapi sebagai dimensi hidup yang menyatu secara organik dengan panggilan religius dan spiritualitas mereka. Dilandasi oleh spiritualitas Tritunggal Mahakudus, misi para suster berakar pada inisiatif kasih Allah yang hidup, hadir, dan bekerja dalam sejarah manusia. Allah Bapa yang mengutus Putera-Nya dan Roh Kudus menjadi fondasi teologis yang kokoh, yang menginspirasi dan menggerakkan para suster untuk hidup dan berkarya sebagai saksi kasih Allah yang mewujudkan nyata dalam dunia yang terus berubah. Misi ini dimaknai bukan hanya sebagai panggilan untuk pergi ke tempat-tempat baru atau asing, tetapi sebagai cara hidup yang melibatkan kehadiran aktif, pelayanan penuh kasih, dan kesaksian konkret di tengah realitas manusia yang kompleks, beragam, dan sering kali penuh luka (S.Sp.S, 2024).

Dalam spiritualitas misioner para suster SSpS, misi diwujudkan melalui tiga dimensi utama yang saling terkait dan tak terpisahkan: kehadiran di tengah masyarakat, hidup komunitas lintas budaya, dan relasi yang mendalam dengan Allah dalam doa dan kontemplasi. Para suster tidak hadir sebagai pihak luar yang membawa solusi, tetapi sebagai saudari yang hidup bersama, berjalan bersama, dan mencintai bersama mereka yang miskin, tertindas, dan dilupakan. Mereka hadir untuk menjadi tanda nyata cinta Allah yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia: fisik, sosial, spiritual, dan emosional. Dalam kehidupan komunitas yang multikultural, para suster menyaksikan bahwa kasih Allah tidak mengenal batas-batas etnis, bangsa, atau bahasa. Hidup bersama dalam keberagaman bukan hanya tantangan, tetapi juga berkat yang memperkaya, menjadi simbol profetis dari Kerajaan Allah yang terbuka bagi semua. (Wanto, 2023)

Relasi yang intens dengan Allah menjadi dasar spiritual yang menghidupi seluruh karya misi. Melalui doa, adorasi, kontemplasi, dan refleksi Kitab Suci, para suster memelihara kedekatan dengan sumber panggilan mereka, yaitu Allah Tritunggal. Dalam keheningan dan kesatuan dengan Allah, mereka menerima kekuatan, penghiburan, dan pencerahan untuk melanjutkan misi dengan semangat yang segar. Doa bukan sekadar pelengkap aktivitas, melainkan jantung kehidupan yang menopang segala karya misioner, menjadikan misi sebagai buah dari persatuan mendalam dengan Allah sendiri.

Salah satu aspek menonjol dari spiritualitas misi SSpS adalah semangat inkulturasi. Para suster berkomitmen untukewartakan Injil secara kontekstual, menghormati dan meresapi nilai-nilai lokal, sambil tetap memiliki keberanian profetik untuk menolak ketidakadilan dan struktur penindasan. Inkulturasi ini bukanlah adaptasi pasif, tetapi dialog dinamis antara iman dan budaya, antara kasih Allah dan realitas manusia yang penuh tantangan. Dalam semangat ini pula, para suster mendorong keadilan sosial dan pemberdayaan

perempuan, menyuarakan hak-hak mereka yang tertindas dan memperjuangkan transformasi masyarakat menuju tatanan yang lebih adil dan bermartabat. Misi dipahami sebagai jalan spiritual yang mengintegrasikan iman dan aksi, doa dan keterlibatan sosial secara mendalam. (Mulberge, 1996)

Lebih jauh, misi menjadi seperti “rumah spiritualitas” yang dibangun di atas fondasi pengosongan diri, kesetiaan pada kaul-kaul Injil (kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan), serta hidup dalam relasi yang intim dengan Tritunggal Mahakudus. Para suster memilih untuk meninggalkan zona nyaman dan berbagai bentuk keterikatan pribadi demi kesediaan untuk diutus. Dalam kemiskinan batin dan kebebasan rohani, mereka menjadi pribadi-pribadi yang siap diutus ke mana pun Roh Kudus menggerakkan, entah ke tempat yang terpencil, ke tengah konflik, atau di antara komunitas yang marginal. Spiritualitas misioner ini menuntut keberanian, kerendahan hati, dan penyerahan total kepada penyelenggaraan ilahi, menjadikan mereka saksi kasih Allah yang hidup dan penuh daya ubah.

Dengan demikian, bagi para suster SSpS, misi bukanlah aktivitas luar yang terpisah dari identitas mereka, melainkan hidup itu sendiri: hidup sebagai kesaksian cinta Allah Tritunggal dalam dunia. Dalam diri mereka, misi menjelma menjadi wajah Gereja yang diutus, yang hadir bukan untuk menguasai, tetapi melayani; bukan untuk mencari pengakuan, tetapi membagikan kasih. Misi mereka adalah tanda harapan yang membumi, yang mengalir dari akar doa dan spiritualitas mendalam, dan menjangkau dunia dengan semangat keterbukaan, belarasa, dan pengorbanan. Di tengah tantangan zaman yang penuh krisis kemanusiaan, ketimpangan sosial, dan kehilangan makna, kehadiran para suster SSpS menjadi cerminan kasih Allah yang tidak pernah berhenti menjangkau, menyembuhkan, dan menyelamatkan. Misi mereka adalah suara yang lembut namun kuat, yang berkata kepada dunia bahwa Allah hadir, mengasihi, dan menghendaki kehidupan yang bermartabat bagi semua.

Misi SSpS di Timor: Spiritualitas Trinitaris dalam Tindakan

Karya misioner Suster-Suster Abdi Roh Kudus (SSpS) di Pulau Timor merupakan manifestasi konkret dari spiritualitas Trinitaris yang mendalam, diwujudkan dalam berbagai bentuk pelayanan integral yang mencakup bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan pastoral. Keterlibatan mereka dalam misi tidak sekadar menjalankan aktivitas karitatif, tetapi merupakan ungkapan iman yang hidup, yang berakar pada relasi cinta dalam Tritunggal Mahakudus. Misi para suster menjadi jalan spiritual sekaligus tindakan profetis yang menunjukkan kehadiran Allah di tengah dunia melalui kesaksian hidup yang nyata dan solider. Identitas religius mereka bukan hanya terlihat dari kaul-kaul yang diikrarkan atau kehidupan komunitas yang dijalani,

tetapi justru dalam ketulusan mereka untuk hadir, melayani, dan mencintai umat di tengah realitas yang sering kali penuh penderitaan dan ketidakadilan. (Rehbein F. C., 1996)

Dalam ranah pendidikan, para suster tidak sekadar berperan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi tampil sebagai pendidik yang membentuk manusia secara utuh: secara intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Bagi para suster SSpS, pendidikan merupakan sarana penting untuk membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan ketertindasan struktural. Melalui pendekatan yang holistik, mereka berupaya menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan belas kasih dalam diri peserta didik. Pendidikan dipandang sebagai salah satu sarana utama pewartaan Injil yang memungkinkan peserta didik menjadi pribadi yang beriman, berpikir kritis, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Dengan mendampingi generasi muda secara personal dan mendalam, para suster menjalankan karya transformatif yang melampaui ruang kelas dan membentuk masyarakat masa depan yang adil, berdaya, dan berbelarasa.

Di bidang kesehatan, para suster hadir sebagai perpanjangan tangan kasih Allah yang menyembuhkan dan menghidupkan. Pelayanan kesehatan yang mereka jalankan dilandaskan pada spiritualitas belas kasih dan solidaritas yang mendalam terhadap penderitaan manusia. Mereka menjangkau wilayah-wilayah yang terpencil dan sering kali tidak tersentuh oleh layanan medis formal, menghadirkan sentuhan penyembuhan tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara psikologis dan spiritual. Dalam perjumpaan dengan pasien, para suster mengedepankan pendekatan personal dan penuh perhatian, menganggap setiap orang sebagai gambaran Allah yang layak dihormati dan dicintai. Kesaksian hidup mereka dalam dunia kesehatan menjelma menjadi bentuk pewartaan Injil yang paling otentik Injil yang menyentuh, mengangkat, dan memberi harapan kepada mereka yang sakit, lemah, dan terpinggirkan. (Rehbein, 1990)

Dalam konteks sosial Pulau Timor yang kompleks, ditandai oleh kemiskinan struktural, ketimpangan gender, dan berbagai bentuk marginalisasi, para suster tampil sebagai pelayan yang memperjuangkan keadilan sosial dengan semangat kenabian. Mereka terlibat dalam pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program keterampilan hidup, koperasi perempuan, pendampingan ekonomi keluarga, hingga advokasi hak-hak perempuan dan anak-anak. Dalam semua itu, mereka menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual, menjadikan umat sebagai subjek, bukan objek dari proses perubahan. Kehadiran mereka sebagai pribadi yang hidup bersama, mendengarkan dengan empati, dan berbagi dalam penderitaan menjadi kesaksian nyata dari spiritualitas Trinitaris, Allah yang menyatukan, memulihkan, dan mengangkat martabat setiap pribadi manusia. Transformasi sosial yang mereka perjuangkan

tidak lahir dari ideologi atau strategi duniawi, melainkan dari semangat Injil yang mengutamakan cinta, keadilan, dan perdamaian.

Dalam pelayanan pastoral, para suster SSpS mengembangkan pendekatan yang dialogis dan reflektif, yang mampu menjembatani antara liturgi dan realitas hidup umat. Mereka tidak hanya memberi katekese dalam bentuk konvensional, tetapi juga menyentuh kehidupan nyata melalui pendampingan keluarga, animasi kaum muda, dan pembinaan rohani yang relevan dengan konteks budaya lokal. Salah satu keunikan pelayanan pastoral mereka adalah penggunaan media digital untuk evangelisasi, khususnya dalam menjangkau generasi muda yang hidup di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Di tengah masyarakat yang plural secara budaya dan agama, para suster juga memainkan peran penting dalam membangun dialog lintas iman, menciptakan ruang pertemuan yang damai, terbuka, dan saling menghargai. Dengan pendekatan ini, pelayanan pastoral menjadi jalan untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah masyarakat yang majemuk, dengan semangat persaudaraan dan cinta yang melampaui batas agama maupun budaya.

Keseluruhan karya misioner para suster SSpS di Timor mencerminkan kesetiaan pada kaul-kaul hidup religius, terutama dalam semangat kemiskinan, ketaatan, dan kemurnian hati yang memungkinkan mereka bebas untuk melayani secara total. Hidup mereka menjadi Injil yang terbuka dan terbaca oleh dunia. Di tengah dunia yang kerap kali ditandai oleh sekularisme, individualisme, dan hilangnya nilai-nilai spiritual, kesederhanaan dan kasih tanpa pamrih para suster menjadi tanda profetik dari kehadiran Allah yang tidak pernah meninggalkan umat-Nya. Dengan kehadiran yang rendah hati namun penuh makna, para suster SSpS membangun peradaban kasih, menumbuhkan pengharapan, dan memanusiakan kembali relasi-relasi sosial yang sering kali terpecah dan terluka. Misi mereka adalah terang di tengah kegelapan, dan suara lembut kasih Allah di tengah dunia yang haus akan keadilan, perdamaian, dan pengharapan.

4. KESIMPULAN

Misi para suster Misi Abdi Roh Kudus (SSpS) tidak dapat dipahami semata-mata sebagai serangkaian aktivitas atau kewajiban religius, melainkan sebagai identitas eksistensial yang menyatu secara integral dengan hidup dan spiritualitas mereka. Dalam kesetiaan pada spiritualitas Tritunggal Mahakudus, para suster mewujudkan kehadiran Allah yang penuh kasih melalui pelbagai bentuk pelayanan, tidak hanya dalam bidang sosial dan pastoral, tetapi juga dalam pendidikan, kesehatan, serta pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Seluruh

karya tersebut diarahkan pada pengangkatan martabat manusia, pembebasan dari berbagai bentuk ketertindasan, serta pemulihan relasi yang utuh antara manusia, sesama, dan Allah.

Di tengah kompleksitas realitas kontemporer yang ditandai oleh ketimpangan, globalisasi, dan krisis nilai, hidup para suster yang dilandasi kesederhanaan, penyangkalan diri, serta keterbukaan terhadap bimbingan Roh Kudus menjadikan mereka saksi kasih yang autentik, profetik, dan kontekstual. Komitmen mereka terhadap dialog antaragama, keadilan sosial, serta keberpihakan terhadap kaum kecil dan perempuan, mengaktualisasikan dimensi transformatif dari hidup bakti sebagai jalan pewartaan Injil. Misi tidak lagi dimaknai secara geografis semata, tetapi sebagai pola hidup yang berakar pada relasi yang mendalam dengan Allah dan perjumpaan nyata dengan sesama dalam keberagaman budaya.

Dengan menjalin kehidupan komunitas lintas budaya, melaksanakan pelayanan yang relevan secara kontekstual, serta menghidupi spiritualitas yang lahir dari doa yang mendalam, para suster menunjukkan bahwa pewartaan Injil yang sejati berasal dari persatuan yang erat dengan kasih Allah Tritunggal. Kesaksian hidup mereka menjadi cerminan wajah Gereja yang hadir untuk melayani, membawa belas kasih, serta menjadi sumber pengharapan di tengah dunia yang terluka. Dengan demikian, misi para suster SSsP merupakan perwujudan konkret dari spiritualitas yang hidup dan menjadi sarana transformasi sosial yang bersumber dari kasih Allah yang menyelamatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alt, J. (1999). Arnoldus Janssen: Hidup dan karya. Ende-Flores: Percetakan Arnoldus.
- Angelia, D., dkk. (2024). Pendidikan kaul ketaatan bagi biarawan generasi Z: Studi kasus di Biara Skolastikat MSC Pineleng. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2024.
- Bouk, H. S. (2021). Menjadi jalan misionaris. Kupang: Biara SVD Beato Bruder Gregorius TDM IV Oebufu.
- Castillo, F. D., Castillo, C. D. D., & Alvarez, M. (2020). Spiritual well-being and its role on the sociality of selected Catholic religious novices. *Religions*, 1-8. <https://doi.org/10.3390/rel11070371>
- Chandra, S. S., & Kristianto, C. (2024). Hubungan religiusitas dengan kematangan emosi pada biarawan kaul sementara. *Psikodimensia*, 202-207. <https://doi.org/10.24167/psidim.v22i2.5080>
- Deri Wanto, A. (2023). Pendekatan filsafat esensialisme dalam pemecahan masalah pendidikan. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 429-438. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.1006>

- Dokumen Konsili Vatikan II. (1993). Dekrit tentang kegiatan misioner Gereja (Ad Gentes) (R. Hardawiryana, Penerj.). Jakarta: Obor.
- Konsili Vatikan II. (1993). Ad Gentes: Dekrit tentang kegiatan misioner Gereja (R. Hardawiryana, Penerj.). Dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: KWI-Obor.
- Mulberge, J. (1996). Hidden depths. Roma: Mission Congregation of the Servant of the Holy Spirit.
- Para Suster SSpS Provinsi Timor. (2023). Manuale Provinsi Regina Angelorum Timor - Hasil Kapitel Provinsi XXI. Atambua: Halilulik.
- Paus Yohanes Paulus II. (1996). Vita consecrata (Hidup bakti) (R. Hardawiryana, Penerj.). Seri Dokumen Gerejawi No. 51. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Rehbein, F. C. (1990). Arah misioner SSpS dalam dunia dewasa ini. Ende: Arnoldus.
- Rehbein, F. C. (1996). Pada inti identitas kita. Ende: Arnoldus.
- Rehbein, F. C. (2002). Come Holy Spirit - Breath of a Servant of the Holy Spirit. Rome: General Administration of the Mission Congregation of the Servant of the Holy Spirit.
- Suoth, V. N. (2024). Misi, pendidikan dan transformasi sosial: Pelayanan holistik Gereja. Sulawesi Utara: GEMAR: Gema Edukasi Mandiri.
- Suster-Suster SSpS. (1984). Konstitusi SSpS. Roma: SSpS.
- Suster-Suster SSpS. (2024). Sejarah S.Sp.S. S.Sp.S Timor. <https://sspstimor.org/perkembangan>